

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AKTIF DALAM UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU

NI NYOMAN SATYA WIDARI

STAH Gde Puja Mataram

ABSTRAKSI

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki komitmen, kemauan keras dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran aktif.

Kata kunci : Pembelajaran aktif, prestasi belajar

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut di atas, Guru memiliki peranan yang sangat penting. Kedudukan Dosen dan Guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Guru Pasal 10, dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dalam penjelasannya yang dimaksud kompetensi paedagogik adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta lain; yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam dan yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Didasarkan pada uraian di atas guru dituntut untuk memiliki komitmen, kemauan keras dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan ketentuan tersebut di atas.

Idealnya, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan seluruh pengetahuan yang didapat tersebut untuk memecahkan permasalahan atau mengerjakan proyek Pasraman Kilat, Perayaan Saraswati dan Siwalatri yang ada kaitannya dengan bidang studi yang sedang dipelajari. Kemampuan untuk memecahkan masalah atau mengerjakan proyek Pasraman Kilat, Perayaan Saraswati dan Siwalatri (bila perlu bisa menciptakan) adalah sangat penting bagi siswa untuk masa depannya nanti. Siswa akan terlatih dan memiliki keterampilan untuk mengatasi masalah dan mengembangkan proyek Pasraman Kilat, Perayaan Saraswati dan Siwalatri yang dapat menghasilkan produk dan bertanggung jawab terhadap produk yang dibuat. Pengalaman tersebut akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk mereka pelajari di dalam kelas dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata

Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran aktif dalam upaya meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama hindu. Kegunaan tulisan ini adalah agar guru-guru dikelas bisa menggunakan beberapa model pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian kepustakaan, baik dari buku-buku, jurnal, dan sumber informasi yang ada di internet.

PEMBAHASAN

Pembelajaran konstruktivistik

Model pembelajaran konstruktivistik mendorong siswa mampu memecahkan permasalahan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri . Paradigma konstruktivistik memandang siswa tidak sebagai kertas kosong melainkan sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebab mempelajari sesuatu. Pada model ini, proses belajar dipandang sebagai pemberian makna oleh siswa pada pengalamannya, sedangkan proses mengajar bukan hanya mengarahkan siswa untuk bisa membangun sendiri pengetahuan melainkan juga turut berpartisipasi dengan siswa untuk membentuk pengetahuan baru pada siswa, membuat makna, mencari kejelasan dan bersikap kritis terhadap hal-hal yang telah dipelajari melalui proyek Pasraman Kilat, Perayaan Saraswati dan Siwalatri. Peran guru dalam pembelajaran ini adalah mengarahkan siswa bisa belajar pada kecepatan belajarnya sendiri, memberikan peluang terjadinya proses aktif dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya dengan memanfaatkan sumber belajar secara beragam. Model ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk berkolaborasi dengan teman bahkan dengan guru-guru dan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dengan konsep-konsep, ide dan prinsip-prinsip. Siswa tidak akan begitu saja menerima pengetahuan dari guru kemudian menyimpannya di dalam kepalanya, akan tetapi yang lebih dipentingkan adalah bagaimana siswa dapat memecahkan permasalahan dan mengembangkan produk baru untuk dikaitkan dengan pengetahuan yang didapat dari lingkungan sekitarnya kemudian membangun pengetahuan tersebut menjadi pengetahuan menurut alam pemikiran siswa itu sendiri.

Hasil belajar Konstruktivistik lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky, dimana keduanya menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsep-konsep yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru. Piaget dan Vigotsky juga menekankan adanya hakekat sosial dari belajar dan keduanya menyarankan untuk menggunakan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan yang berbeda-beda dalam rangka perubahan konseptual (Slavin RE., 2000).

Pembelajaran sosial dari ide-ide konstruktivis banyak berlandaskan pada teori Vigotsky (Karpov & Bransford dalam Slavin, 2000) yang telah digunakan dalam metode pengajaran yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek Pasraman Kilat, Perayaan Saraswati dan Siwalatri dan penemuan. Empat prinsip yang diturunkan dari teori Vigotsky adalah: 1). penekanannya pada hakekat sosial pembelajaran, 2). gagasan bahwa siswa akan belajar dengan baik bila konsep dalam zona perkembangan terdekat mereka, 3). pemagangan kognitif, yaitu proses seorang siswa secara bertahap mencapai kepakaran bila berinteraksi dengan seorang yang ahli, apakah dengan guru ataukah teman sebaya yang lebih tinggi pengetahuannya, 4). *scaffolding* atau *mediated learning*, siswa seharusnya diberi tugas – tugas sulit.

Prinsip yang paling umum dan paling esensial yang dapat diambil dari teori konstruktivistik adalah guru merancang pembelajaran dimana siswa memperoleh banyak pengetahuan di luar sekolah (kelas). Menurut pandangan konstruktivisme, pengetahuan bukan merupakan kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan merupakan bentukan kognitif seseorang terhadap obyek, pengalaman maupun lingkungannya. Pembentukan pengetahuan dilakukan secara terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru.

Sebagaimana yang dikatakan Driver R, et al. (1994 dalam Suparno P., 1997), ilmu pengetahuan bukan hanya kumpulan hukum atau daftar fakta melainkan kreasi dan pikiran manusia dengan semua ide dan konsep yang ditemukan secara bebas.

Menurut Shapiro B (1994) dalam pandangan penganut konstruktivistik tujuan seseorang mendapatkan pengetahuan bukanlah untuk menemukan kebenaran realitas melainkan untuk mengorganisasikan pengetahuan yang cocok dengan pengalaman hidup manusia sehingga dapat digunakan bila berhadapan dengan tantangan dan pengalaman-pengalaman baru. Mereka tidak mempermasalahkan apakah pengetahuan tersebut merupakan suatu realitas sebagai kebenaran, yang lebih diutamakan adalah melihat bahwa kita menjadi tahu akan sesuatu.

Proses mengkonstruksi pengetahuan dilakukan oleh semua manusia. Dalam mengkonstruksi pengetahuan orang tersebut menggunakan indranya dan interaksinya dengan obyek dan lingkungan. Misalnya, seseorang melihat api, menyalakan kompor, memasak air dengan menggunakan kompor air menjadi mendidih setelah beberapa menit, maka seseorang bisa membangun gambaran pengetahuan tentang api dan air. Semakin banyak seseorang berinteraksi dengan pengetahuan dan pemahamannya akan obyek dan lingkungan, pemahaman dan pengetahuan akan obyek tersebut akan semakin meningkat dan lebih rinci.

Dalam membentuk pengetahuan, diperlukan beberapa syarat yang harus dipenuhi seseorang. Menurut Von Glasersfeld (1988) dalam Suparno P., (1997), syarat-syarat yang perlu dimiliki seseorang untuk mengkonstruksi pengetahuan meliputi: 1). kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengetahuan, 2). kemampuan membandingkan, mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan, dan, 3). kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu dari pada yang lain.

Ini artinya untuk mendapatkan pengetahuan siswa tidak bersifat pasif hanya sekedar menerima stimulus berupa pengetahuan yang sudah baku melainkan harus aktif melalui indranya membentuk pengetahuan tersebut sesuai dengan kedalaman pengetahuan dan pengalaman mereka.

Faktor-faktor lainnya yang juga mempengaruhi proses pembentukan pengetahuan adalah konstruksi pengetahuan seseorang yang telah ada, domain pengalaman dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang. Pengalaman akan fenomena yang baru menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Keterbatasan pengalaman seseorang pada suatu hal akan membatasi pengetahuannya akan hal tersebut.

Dalam pembelajaran konstruktivistik guru memberikan kebebasan dan keberagaman kepada siswa. Kebebasan yang dimaksudkan di sini adalah kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan sesuai dengan apa yang mampu dan mau dilakukan siswa. Sedangkan keberagaman yang dimaksud adalah siswa menyadari bahwa individu berbeda dengan orang/ kelompok lain dan orang/kelompok lain berbeda dengan individunya.

Teori konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Siswa juga akan berinteraksi dengan lingkungannya. Semakin sering siswa berinteraksi maka akan semakin banyak pengalaman yang dimiliki yang berarti dasar pengetahuannya juga semakin banyak.

Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*)

Penekanan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam bentuk:

- a). Belajar berbasis masalah (*problem-based learning*)
Pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, sehingga memperoleh pengetahuan dari materi yang dipelajari.
- b). Pengajaran autentik (*authentic instruction*)
Pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna, sesuai dengan kehidupan nyata.
- c). Belajar berbasis inquiri (*inquiry based learning*)
Yaitu dengan menetapkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk belajar bermakna.
- d). Belajar berbasis proyek/tugas terstruktur (*project based learning*)

Pendekatan pengajaran komprehensif yang memperkenankan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya.

e). Belajar berbasis kerja (*work based learning*)

Pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali ke tempat kerja.

f). Belajar jasa-layanan (*service learning*)

Menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai keterampilan melalui proyek/tugas terstruktur.

g). Belajar kooperatif (*cooperative learning*)

Melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) mengandung tujuh komponen utama yaitu :

a). Konstruktivisme (*constructivism*)

Merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna mulai pengalaman nyata.

b). Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Siklus inquiry: observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, penyimpulan.

c). Bertanya (*questioning*)

Bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.

d). Masyarakat belajar (*learning community*)

Dalam kelas CTL guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

e). Pemodelan (*modelling*)

Dalam sebuah pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru Guru memberi model tentang “bagaimana cara belajar”.

f). Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu.

g). Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*)

Kemajuan belajar dinilai dari proses dan hasil dengan melalui berbagai cara.

Agar proses pembelajaran kontekstual lebih efektif, maka peran guru adalah sebagai berikut :

a. Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari siswa.

b. Memahami latar belakang siswa.

c. Mempelajari lingkungan sekolah, rumah siswa, dikaitkan dengan konsep/teori yang akan dibahas.

d. Merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep/teori dengan pengalaman siswa dan lingkungan.

e. Dalam proses pembelajaran mendorong siswa mengaitkan apa yang dipelajari dengan pengetahuan/pengalaman awal.

f. Melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa.

Strategi Pembelajaran Kontekstual

a. Menekankan pentingnya pemecahan masalah/problem.

b. Mengakui perlunya kegiatan pembelajaran dilakukan dalam berbagai konteks seperti rumah, masyarakat dan tempat kerja.

c. Mengontrol dan mengarahkan pembelajaran siswa, agar siswa dapat belajar sendiri/mandiri.

d. Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.

e. Mendorong siswa belajar dari sesama teman dan belajar bersama.

f. Menggunakan penilaian autentik (*authentic assesment*)

Pendekatan Cooperative Learning

Siswa akan menjadi manusia yang sukses bukan karena kemampuan bersaing tetapi karena kemampuan untuk bekerjasama, pembelajaran bekerjasama tidak hanya membantu siswa untuk memahami masalah lebih

baik tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa untuk berinteraksi sosial mengakui perbedaan pendapat, bagaimana cara menerima saran teman lain dan sebagainya. Pengorganisasian pembelajaran dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Mereka akan berbagi penghargaan bila mereka berhasil sebagai kelompok.

Ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan model kooperatif:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

Tujuan pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai:

- a. Hasil belajar akademik (kecakapan akademik)
Dengan meningkatnya kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas akademik, berarti membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit sehingga akan meningkatkan kemampuan akademiknya.
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu (kecakapan personal)
Dengan adanya perbedaan individu baik ras, budaya, kemampuan, maka dengan pembelajaran kooperatif siswa akan tahu kedudukannya dan belajar untuk saling menghargai satu sama lain.
- c. Pengembangan keterampilan sosial (kecakapan sosial)
Dengan pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan kecakapan sosialnya.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode diskusi yang biasanya dilaksanakan di kelas, karena pembelajaran kooperatif/ *cooperative learning* (CL) menekankan sebagai pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil dimana siswa belajar dan bekerjasama untuk mencapai tujuan seoptimal mungkin. Esensinya terletak pada tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga diri siswa tumbuh dan berkembang sikap dan perilaku saling ketergantungan secara positif. Dengan demikian menjadikan belajar melalui kerjasama dalam kelompok akan berjalan seoptimal mungkin. Kondisi ini dapat mendorong siswa untuk belajar, bekerja dan bertanggung jawab secara sungguh-sungguh untuk macam tujuan yang telah ditetapkan..

Manfaat pembelajaran *cooperative learning* bagi siswa:

- a. Meningkatkan kemampuan untuk bekerjasama dan bersosialisasi.
- b. Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku selama bekerja sama.
- c. Mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- d. Meningkatkan motivasi belajar, harga diri dan sikap perilaku yang positif.

SIMPULAN

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Untuk mencapai ketuntasan belajar guru perlu memvariasikan pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan CL (*Cooperative Learning*).

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, M.D.1990. *Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar. Model-model Mengajar.*: CV. Diponegoro Bandung
- Depdiknas. 2004. *Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Jakarta
- . 2004. *Wawasan Pendidikan*. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Jakarta
- . 2005. *Pembelajaran Matematika Masa Kini*. LPMP Jawa Tengah Semarang
- . 2006. *Pengembangan Model Pembelajaran pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*. LPMP Jawa Tengah Semarang
- Naga, Dali S. 1992. *Pengantar Teori Sekor Pada Pengukuran Pendidikan*. Gunadharma Jakarta